**BAB II**

**BIOGRAFI ZAKIAH DARADJAT**

1. **Riwayat Hidup Zakiah Daradjat**

Zakiah Daradjat dilahirkan di kampung kota merapak, kecamatan Ampek Angkek, Kota Madya Bukit tinggi pada tanggal 6 November 1929. Ayahnya bernama H. Daradjat Husain yang memiliki dua istri. Dari istrinya yang pertama, Rafi’ah binti Abdul Karim, ia memiliki enam anak, dan Zakiah Daradjat adalah anak pertama dari keenam bersaudara. Zakiah Daradjat memperoleh perhatian yang besar dari ibu tirinya, sebesar kasih sayang ia terima dari ibu kandungnya. Beliau mendapat bekal pendidikan awal sangat memuaskan, baik dibidang umum terlebih lagi dibidang agama, sehingga mengantarkan beliau pada kesuksesan pada masanya, beliau dikenal sebagai konselor, psikolog maupun psikoterapi, khususnya dunia terapi yang dijiwai nilai-nilai Islam yang berpijak pada Al-Qur’an.[[1]](#footnote-2)

Zakiah Daradjat meninggal di Jakarta bertepatan diusianya yang ke 83 tahun., yaitu pada hari selasa, tanggal 15 Januari 2013 sekitar pukul 09.00 WIB. Setelah dishalatkan , dimakamkan di kompleks UIN Ciputat pada hari yang sama. Menjelang akhir hayatnya, ia masih aktif mengajar, memberikan ceramah dan membuka konsultasi psikologi. Sebelum meninggal, ia sempat menjalani perawatan dirumah sakit Hermina, jakarta selatan pada pertengahan Desember 2012. [[2]](#footnote-3)

Berdasarkan fakta diatas dapat kitas pahami bahwa ada sosok perempuan tangguh dari kampung kota merapak, yang lahir pada 6 november 1929 beliau bernama Zakiah daradjat, anak pertama dari bapak H. Daradjat Husain, beliau wafat 15 januari 2013. Semasa hidupnya hingga 83 tahun lamanya beliau sangat multitalent, banyak bidang yang beliau jajaki, terutama dia fokus dibidang psikologi.

1. **Riwayat Pendidikan**

Pada usia 6 tahun, Zakiah Daradjat mulai memasuki bangku sekolah, pagi belajar di standard scholl (sekolah dasar) muhamadiyyah, sementara sorenya mengikuti sekolah diniyah (sekolah dasar agama). Hal ini dilakukan karena beliau tidak mau semata-mata hanya menguasai pengetahuan umum, tetapi beliau juga ingin mengerti dan menguasai ilmu-ilmu keislaman. Setamatnya dari sekolah dasar tersebut beliau melanjutkan ke kulliatul muballighat, di padang panjang. Disini Zakiah bersama tiga orang temannya mendirikan lembaga kursus setingkat SMP dengan mengundang guru-guru ke tempat itu pada sore hari. Ide ini muncul karena Zakiah Daradjat ingin melanjutkan studi ke SMA. Sementara kulliatul mubalighat tidak mengeluarkan ijazah negara.Setelah menamatkan SMA, pada tahun 1951 Zakiah meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan studi ke Yogyakarta. Di kota pelajar itu, beliau memasuki fakultas tarbiyah perguruan tinggi agama Islam (PTAIN) kelak menjadi IAIN Sunan kalijaga. Diluar itu beliau juga mengikuti kuliah di fakultas hukum universitas islam indonesia (UII). Pertimbangannya seperti yang diungkapkan diatas, bahwa beliau ingin menguasai ilmu-ilmu agama dan umum.Akan tetapi, kuliahnya di UII harus berhenti ditengah jalan, karena pada tahun ketiga di PTAIN, beliau mendapat teguran dari beberapa dosen.Para dosen menyarankan agar beliau berkonsentrasi pada PTAIN saja. Pada akhirnya beliau memutuskan untuk keluar dari UII, keputusannya untuk keluar dari UII menjadikannya harus mencari aktivitas lain. Beliau pun lantas mendaftarkan diri sebagai mahasiswa ikatan dinas di PTAIN. Saat itu, pada tahun 50-an, PTAIN memang banyak menawarkan ikatan dinas pada mahasiswanya. Sebab, sebagai perguruan tinggi yang masih baru, PTAIN mengalami kekurangan tenaga pengajar, lebih-lebih yang memiliki pengetahuan spesialisasi dalam bidang ilmu tertentu.[[3]](#footnote-4)

Setelah selesai dan mencapai gelar doktoral satu (BA), bersama sembilan temannya yang semuanya laki-laki, beliau mendapat tawaran dari depag untuk melanjutkan studi ke kairo, mesir. Beasiswa ini merupakan realisasi dari kerjasama antara pemerintah indonesia dengan pemerintah mesir dalam bidang pendidikan. Kedua orangtuanya pun tidak keberatan beliau melanjutkan studi ke mesir. Pada tahun 1956, beliau berangkat ke mesir dan langsung diterima oleh fakultas pendidikan universitas eins shams, kairo, untuk program S2 tanpa melalui tes. Kebetulan pada saat itu gelar doktoral satu di indonesia disetarakan dengan S1 di mesir. Hal ini kiranya yang menyebabkan beliau diterima difakultas pendidikan universitas eins shams tanpa tes.

Salah satu kesulitan yang beliau alami adalah masalah penguasan bahasa, karena beliau menjalani pendidikan dasar dan menengah di sekolah umum. Suatu hal yang dianggap beliau sulit adalah dalam penguasaan bahasa arab. Untuk mengatasi hal itu, beliau sering menggunakan bahasa arab slank (berloghat mesir) dalam berkomunikasi. Selain itu beliau sempat mengambil kursus bahasa inggris dan bahasa perancis.

Beliau berhasil memperoleh gelar MA dengan tesis tentang “ problema remaja di indonesia pada tahun 1969” dengan spesialisasi mental- hygiene dari universitas eins shams, setelah setahun sebelumnya mendapat diploma pasca sarjana dengan spesialisasi pendidikan dari universitas yang sama. Selama menempuh program S2 inilah beliau mengenal klinik kejiwaan. Beliau bahkan sering berlatih praktik konsultasi psikologi di klinik universitas.

Setelah berhasil meraih gelar sarjana master of arts, beliau melanjutkan program S3 pada universitas yang sama. Pada tahun 1964, disertai dengan perawatan jiwa anak, beliau meraih gelar doktor dalam bidang psikologi dengan spesialisasi kesehatan mental dari universitas eins hams. Setelah meraih gelar doktor, beliau kembali ke indonesia sebagai mahasiswa ikatan dinas.

Langkah pertama yang beliau lakukan adalah melapor kepada menteri agama yang pada saat itu dijabat oleh (alm) KH. Saifuddin Zuhri yang selanjutnya beliau ditugaskan di kantor departemen agama pusat, dijakarta. [[4]](#footnote-5)

Pada tahun 1969, beliau dipercayai menduduki jabatan kepala dinas penelitian dan kurikulum perguruan tinggi di biro perguruan tinggi dan pesantren luhur. Jabatan ini dijabat hingga menteri agama berganti dua kali, yakni dari KH. Saifuddin Zuhri ke KH. Muhammad dachlan hingga ke Prof. Dr. A. Mukti Ali. Pada tahun 1972, ketika A. Mukti Ali menjabat menag, beliau dipromosikan sebagai direktur pada direktorat pendidikan agama islam. Pada saat menjabat direktur inilah, beliau ikut serta dalam pembentukan SKB 3 Menteri, yakni menteri departemen pendidikan dan kebudayaan , menteri agama dan menteri dalam negeri pada tanggal 24 maret 1975, mengenai kedudukan madrasah dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian tamatan madrasah bisa melanjutkan ke sekolah umum, sebaliknya tamatan sekolah umum bisa melanjutkan ke madrasah.

Pada tahun 1979 hingga 1982, beliau menjabat direktur pada direktorat pendidikan tinggi Agama.Pada saat ini beliau melakukan terobosan salah satunya dalam mengadakan pembidangan (spesialisasi) ilmu agama. Selain itu, beliau juga mengkoordinasikan penyusunan master plan perguruan tinggi agama islam yang selanjutnya dikenal dengan istilah rencana induk pengembangan (RIP) IAIN 25tahun, yang kemudian menjadi referensi bagi IAIN se-indonesia dalam menyusun rencana pengembangan selama 5 tahun. Melalui RIP inilah depag dapat lebih meyakinkan orang-orang di departemen keuangan dan bappenas sehingga IAIN mendapat anggaran yang lebih masuk akal.[[5]](#footnote-6)

Pada tahun 1982, ketika IAIN mulai membuka program pasca sarjana, beliau juga berkiprah didalamnya, mula-mula di IAIN jakarta, kemudian menyusul di IAIN Yogyakarta pada tahun 1983, waktu itu setelah meninggalkan jabatan direktur, beliau menduduki jabatan dekan pada fakultas pasca sarjana dan pendidikan doktoral IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ( 1984-1992), kegiatan lain yang selama ini masih beliau tekuni selain membaca, mengajar dan menulis buku adalah memberikan ceramah agama baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media elektronik, terutama radio sejak tahun 1965, kemudian pada tahun 1969 beliau mulai memberikan kuliah subuh, yang semula hanya menggantikan buya hamka yang kebetulan sedang berkunjung le Al-jazirah, namun akhirya keterusan.

Sampai saat ini Zakiah Daradjat masih duduk sebagai salah satu ketua MUI (Majelis ulama indonesia). Kedudukan beliau yang didominasi oleh sebagian besar kaum laki-laki tidak hanya menunjukan kapasitasnya sebaagai salah seorang intelektual muslim. Lebih dari itu, ini juga menunjukan pengakuan masyarakat atas segala prestasinya.Selain itu, beliau juga pernah menjabat sebagai anggota majelis permusyawaratan rakyat (MPR) sebagai lembaga tertinggi negara.[[6]](#footnote-7)

Dari berbagai fakta yang terungkap diatas banyak pelajaran dan semangat yang tidak mudah menyerah yang kita dapat dari beliau. Sosok perempuan kampung kota merapak, bukit tinggi. Yang mempunyai perjalanan pendidikan yang cukup membanggakan, yang tidak hanya memikirkan ilmu-ilmu umum saja, akan tetapi beliau punya keinginan untuk memahami dan mengetahui tentang ilmu-ilmu keislaman. Dari usia anak-anak saja beliau sudah berniat untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Mulai dari 1951 beliau rela meninggalkan kampung halamannya yang pastinya penuh dengan cerita dan kenangan, demi mengejar pendidikan nya di perguruan tinggi agama islam negeri (PTAIN) yogyakarta. Beliau juga kuliah di fakultas hukum universitas islam indonesia (UII) akan tetapi tidak berlangsung lama karena mendapatkan teguran dari dosen-dosen agar fokus di PTAIN saja. Dan yang lebih membanggakan Zaikah Daradjat mendapat tawaran dari depag untuk melanjutkan studinya di kairo,mesir. Pada tahun 1956, beliau berangkat ke mesir dan langsung diterima di universitas eins shams untuk program S2. Pada tahun 1964 beliau telah selesai program S3 nya di universitas yang sama.

Semangat Zakiah Daradjat seharusnya dapat kita contoh pada masa sekarang ini, dimana kita melihat saat ini semangat untuk belajar khususnya remaja indonesia cukup rendah, banyak pula jalur untuk mendapatkan beasiswa keluar negeri tidak hanya untuk orang-orang yang mampu saja. Akan tetapi semua orang berhak menyelesaikan sekolah setinggi mungkin asalkan ada niat dan usaha yang gigih untuk mencapainya. Setelah menyelesaikan S3 nya Zakiah Daradjat pun kembali ke indonesia sebagai mahasiswa ikatan indonesia. Beliau menjabat di berbagai bidang di indonesia. Misalnya sebagai kepala dinas penelitian dan kurikulum perguruan tinggi di biro perguruan tinggi dan pesantren luhur, direktur pada direktorat pendidikan agama dan yang lebih hebat lagi beliau sebagai anggota majelis permusyawaratan rakyat (MPR) sebagai parlemen tertinggi negara.

Zakiah Daradjat membuktikan kepada kita semua, bahwa perempuan juga mempunyai peran aktif dan bisa menduduki segala bidang, terlepas dari kodratnya sebagai perempuan. Bisa menduduki jabatan setinggi mungkin dengan kemampuan yang ia miliki. Meskipun dari sekian kiprahnya dalam berbagai kegiatan, kehadiran Zakiah Daradjat tampaknya lebih dikenal dan tak bisa lepas dari psikologi agama atau kesehatan mental.

1. **Karya - Karya Zakiah Daradjat**

Zakiah Daradjat adalah seorang yang tergolong produktif dalam menulis buku-buku yang banyak menyajikan gagasan-gagasan, beliau banyak menulis artikel-artikel hasil dari seminar dan diskusi yang di semuanya ditulis dalam sebuah buku.Tetapi, ada juga buku yang dikarang oleh Zakiah Daradjat sendiri, karena tuntunan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kejiwaan dan profesinya sebagai seorang dosen. Karya-karyanya yang berupa buku biasanya menjadi pegangan para mahasiswa untuk referensi kegiatan belajar yang kebanyakan buku ittu membahas tentsng ilmu kejiwaan dan ilmu pendidikan islam.

Karya-karyanya yang berbentuk buku antara lain berjudul :

1. Ilmu jiwa agama, yang diterbitkan Jakarta : Bulan Bintang, 2015
2. Ilmu pendidikan islam yang diterbitkan Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012
3. Membina nilai-nilai moral di indonesia yang diterbitkan Jakarta : Bulan Bintang,1971.
4. Kesehatan jiwa dalam keluarga yang diterbitkan oleh Jakarta : Bulan Bintang, 1982
5. Pokok-pokok kesehatan jiwa yang diterbitkan jakarta : bulan bintang, 1985
6. Metodologi pengajaran agama islam yang diterbitkan oleh Jakarta : Bumi Aksara,2001.
7. Kesehatan mental yang diterbitkan Jakarta : Gunung Agung, 2016.
8. Islam dan kesehatan mental yang diterbitkan oleh gunung agung 1969.[[7]](#footnote-8)

Selain buku-buku yang dikarang sendiri, Zakiah Daradjat juga banyak menulis buku bersama teman-temannya seperti buku yang berjudul remaja muslim dan pendidikan agama dalam keluarga yang di editori oleh Ahmad Tafsir. Serta psikologi dakwah yang ditulis oleh Dr. Ahmad Mubaroq, M.A.

Dengan segala pengetahuan dan kecintaan beliau terhadap menulis, lalu beliau menuangkan segala bentuk isi pemikirannya lewat tulisan dan dijadikan buku yang membuat sosok Zakiah Daradjat pun terkenal lewat karya-karyanya yang tidak sedikit menginspirasi banyak orang terutama dalam pemikirannya yang terfokus dalam pendidikan islam dan psikologi agama. Zakiah Daradjat secara tidak langsung memberikan kita pesan bahwa setelah kita tidak ada di dunia pun kita harus bisa memberikan manfaat atau ilmu pengetahuan yang bisa kita berikan kepada semua orang melalui tulisan kita. Agar kelak anak cucu kita khususnya penerus bangsa indonesia dapat merasakan adanya kita dan sebagai perempuan kampung yang tidak bisa dipandang sebelah mata saja, karena setiap orang pada hakikatnya punya hak yang sama.

1. **Kiprah Zakiah Daradjat Di Indonesia**

Zakiah Daradjat juga pernah menduduki jabatan penting dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Di lingkungan departemen Agama (Depag) Zakiah pernah menduduki jabatan direktur Pembinaan Perguruan Agama Islam Depag, lembaga yang paling bertanggung jawab terhadap eksistensi dan kemajuan lembaga-lembaga pendidikan Islam di tingkat dasar dan menengah. Tidak hanya itu, ia juga pernah menduduki jabatan Direktur Pembinaaan Perguruan Tinggi Agama yang bertanggung jawab terhadap keberadaan dan Kualitas IAIN dan perguruan tinggi Islam di swasta di Indonesia. Disamping itu, Zakiah juga fokus dalam bidang psikolog, sepanjang karir akademik dan intelektualnya, Zakiah menjalani psikologi dalam konteks mencari kaitan antara terapi dengan nilai-nilai agama.Oleh karena itu, posisi Zakiah dalam perkembangan psikolog sangat signifikan untuk ditangkap. Karir Zakiah yang juga harus dicatat adalah posisinya sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) pada Periode 1983-1988. Kemudian pada tahun 1992-1997, ia tercatat sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).[[8]](#footnote-9)

Zakiah Daradjat merupakan sosok perempun Muslimah Indonesia, akivitasnya di sektor publik dijalani dengan biasa biasa saja, tidak meledak-ledak. Zakiah aktif mengajar, ceramah dan memberikan konsultan psikologi. Semua aktifitasnya dilakukan dengan penuh kesungguhan dan rendah hati. Tidak sedikit ilmuwan muda yang bermunculan dan mengajukan kritik terhadap pendekatan yang digunakannya. Dan mereka adalah murid-murid Zakiah sendiri. Namun, ia tidak pernah merasa puas. Ia tetap tegar dan dengan keyakinannya dan terus melangkah mengabdikan ilmunya bagi generasi mendatang. Berikut ini merupakan perjalan karir Zakiah Daradjat:

1. 1 November 1964 sebagai Pegawai Bulanan Organik, sebagai Ahli Pendidikan Agama (Depag), Pusat.
2. 10 Agustus 1965 sebagai Pegawai Negeri Sementara Ahli Pendidikan Agama, Depag.
3. 28 Maret 1967 sebagai Kepala Dinas Penelitian Dan Kurikulum Pada Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur. Pangkat: Ahli Pendidikan Agama Tk. I, Depag.
4. 25 September 1967 sebagai Pegawai Tinggi Agama Pada Diperta Dan Pesantren Luhur, Depag.
5. 17 Agustus 1972 sebagai Direktur Pendidikan Agama, Depag.
6. 28 Oktober 1977 sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam, Depag 1 Oktober 1982 sebagai Diangkat sebagai guru Besar IAIN Jakarta.
7. 30 Mei 1985 sebagai Anggota Dewan Guru Besar Depag.
8. 30 Oktober 1984 sebagai Dekan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. 1983-1988 sebagai Anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA).
10. 25 November 1994 sebagai Anggota dewan Riset Nasional.
11. 1992-1997 sebagai Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).
12. **Aktivitas Dalam Lembaga Dan Organisasi**
13. 1970 sebagai Salah Seoranng pendiri dan Ketua“Lembaga pendidikan Kesehatan Jiwa, Universitas Islam Jakarta”.
14. 1970-1974 sebagai Anggota Nasional Kwartir Pramuka.
15. 1975 sebagai Anggota Pacific Science Association.
16. 1978 Okt.-Mei 1979 sebagai Anggota Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional.
17. 1981-1983 sebagai Anggota Dewan Siaran Nasioanl.
18. 1983-Sekarang sebagai Pendiri dan Ketua “Yayasan Pendidikan Islam Ruhama”, Jakarta.
19. 1990-Sekarang sebagai Salah Seorang Pendiri dan Ketua“ yayasan Kesehatan Mental Bina Amaliah”, Jakarta.
20. 1969-Sekarang (Kuliah Subuh RRI).
21. 1969- Sekarang sebagai Pembicaraan dalam Mimbar Agama Islam di TVRI.[[9]](#footnote-10)
1. Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2005), 233. [↑](#footnote-ref-2)
2. Muh Mawangir,” Zakiah Daradjat dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental”, *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol 21, No. 1,(2015),88. [↑](#footnote-ref-3)
3. Arif subhan, *Profil Zakiah Daradjat* : *Mata Rantai Pengembangan Psikologi Agama dan Didikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu,1999), 30. [↑](#footnote-ref-4)
4. Arif subhan, *Profil Zakiah Daradjat : Mata Rantai Pengembangan Psikologi Agama Dan Didikan Islam*, 33. [↑](#footnote-ref-5)
5. Arif subhan*, Profil Zakiah Daradjat : Mata Rantai Pengembangan Psikologi Agama Dan Didikan Islam*, 34. [↑](#footnote-ref-6)
6. Arif subhan*, Profil Zakiah Daradjat : Mata Rantai Pengembangan Psikologi Agama Dan Didikan Islam*, 36. [↑](#footnote-ref-7)
7. M. Sugeng Sholehuddin, Teori dan Metode Kepemimpinan dalam Pendidikan, (Pekalongan : STAIN Press, 2008), 335 [↑](#footnote-ref-8)
8. Eka Susanti, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Zakiah Daradjat”, (Skripsi, program sarjana, IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2010), p. 42-43. [↑](#footnote-ref-9)
9. Nur Huzaimah, “*Pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat*”,(Skripsi, program sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2010), p. 63-64.[www.Google](http://www.Google) scholer.com [↑](#footnote-ref-10)